

Penerapan Program JAGA untuk Penguatan Perlindungan Anak melalui Edukasi Guru dan Orang Tua di PAUD Matahari

Yoga Maryanto ^{1*}, Hiro Sejati ², Vidya Cahyu Septiani ³, Nadila Fani Ananda ⁴, Bintang Fajar Ahmad ⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

* yogamaryanto0507@gmail.com

Abstrak

Perlindungan anak usia dini memerlukan keterlibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman di sekolah maupun keluarga. PAUD Matahari menghadapi kebutuhan pendampingan yang berkaitan dengan perlindungan privasi tubuh, pencegahan perundungan, serta keamanan dan privasi digital anak. Program JAGA (*Jalin Generasi Aman, Guyub, dan Aktif*) dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membekali guru dan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan pendampingan perlindungan anak. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan program terdiri atas tiga kegiatan, yaitu JAGA Tubuhku: Perlindungan Privasi Tubuh, JAGA Pertemananku: Pencegahan Perundungan, dan JAGA Dunia Digitalku: Keamanan dan Privasi Digital. Metode kegiatan meliputi pemaparan materi, diskusi kasus, simulasi, praktik, dan penyusunan kesepakatan pendampingan antara sekolah dan keluarga. Pelaksanaan JAGA Tubuhku membekali peserta dengan cara mengenalkan privasi tubuh dan batasan sentuhan kepada anak. JAGA Pertemananku memberikan pemahaman mengenai bentuk perundungan serta cara mendampingi anak sebagai korban, pelaku, dan saksi secara empatik. JAGA Dunia Digitalku membekali peserta dengan praktik pemilihan konten, pengaturan perangkat, penggunaan kontrol orang tua, serta perlindungan identitas dan dokumentasi anak. Ketercapaian kegiatan terlihat dari keterlibatan peserta dalam seluruh rangkaian edukasi, diskusi, simulasi, dan praktik serta tersedianya buku pendukung bagi mitra. Keberlanjutan program diarahkan melalui pemanfaatan materi, pembiasaan perlindungan anak, dan komunikasi berkelanjutan antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: *Guru, Orang Tua, PAUD, Perlindungan Anak, Program JAGA*

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan, kemampuan sosial, pengenalan diri, dan pemahaman anak terhadap lingkungan di sekitarnya. Pada tahap ini, anak belajar mengenali dirinya, membangun hubungan dengan orang lain, memahami aturan sederhana, serta mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan perasaannya. Perkembangan sosial-emosional pada masa tersebut membutuhkan lingkungan pembelajaran yang suportif agar anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, mengenali emosi, dan membangun hubungan positif dengan orang lain (Elan et al., 2022; Suprijanto et al., 2022). Lingkungan yang aman dan suportif juga berkaitan dengan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui pengalaman sehari-hari di

lingkungan pendidikan (Tamblyn et al., 2023). Peran pendidik menjadi penting karena guru berinteraksi secara langsung dengan anak dan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka (Ardila, 2022). Perlindungan anak karena itu tidak hanya berkaitan dengan penanganan ketika terjadi kekerasan, tetapi juga dengan upaya membangun pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan perlindungan sejak usia dini. WHO menegaskan bahwa lingkungan yang aman dan mendukung, informasi yang sesuai usia, serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup merupakan bagian penting dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak dan remaja (WHO, 2026).

Guru dan orang tua memiliki posisi penting dalam menciptakan lingkungan tersebut karena sebagian besar pengalaman anak berlangsung di rumah dan satuan pendidikan. Orang tua berperan dalam membangun komunikasi, memberikan batasan, mendampingi aktivitas anak, serta merespons berbagai situasi yang dialami anak di lingkungan keluarga. Keterampilan pengasuhan menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan anak karena orang tua merupakan pendamping terdekat anak ketika berada di rumah (Amin & Eliasa, 2023). Pendidikan pengasuhan juga dapat membantu orang tua memahami kebutuhan sosial-emosional anak dan membangun interaksi yang lebih harmonis dalam keluarga (Suprijanto et al., 2022). Pada lingkungan pendidikan, guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman, mengenali perubahan perilaku anak, membangun interaksi yang saling menghargai, dan menjadi orang dewasa yang dapat dipercaya ketika anak menghadapi situasi yang membuatnya tidak nyaman. Kemitraan antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan anak karena komunikasi dan pertukaran informasi antara kedua pihak memungkinkan pendampingan anak dilakukan secara lebih selaras (Halimah et al., 2026; Sipayung & Cheng, 2023). UNICEF Indonesia menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak dapat terjadi di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, sementara guru dan pengasuh membutuhkan pengetahuan serta keterampilan untuk mengenali, melaporkan, dan merespons kekerasan terhadap anak (UNICEF Indonesia, 2026).

Kondisi perlindungan anak di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan secara bersama antara satuan pendidikan dan keluarga. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 241 aduan pada klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, kegiatan budaya, dan agama sepanjang 2024. Dari jumlah tersebut, terdapat 85 aduan mengenai anak sebagai korban perundungan di satuan pendidikan dan 10 aduan mengenai anak sebagai pelaku perundungan. Data tersebut menunjukkan bahwa interaksi antaranak perlu mendapat perhatian sejak pendidikan anak usia dini, termasuk melalui pembiasaan komunikasi yang baik, pengenalan batasan perilaku, dan pendampingan orang dewasa yang konsisten (KPAI, 2026). Pada lingkungan PAUD, bentuk perundungan dapat berupa perilaku fisik maupun verbal, sehingga guru dan orang tua perlu memiliki pemahaman yang memadai untuk mengenali dan merespons perilaku tersebut (Widaningtyas & Sugito, 2022). Perbedaan pemahaman orang tua dan guru mengenai bentuk perundungan pada anak usia dini juga dapat memengaruhi cara perilaku tersebut dikenali dan ditangani (Bili & Sugito, 2020). Pencegahan melalui pembentukan karakter sosial, kepedulian, toleransi, dan hubungan positif antaranak dapat menjadi bagian dari pembiasaan di lingkungan pendidikan (Praditama et al., 2023). Penguatan keterampilan sosial dan pembiasaan nilai saling menghargai juga relevan untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih aman bagi anak (ZM et al., 2024).

Permasalahan pertama berkaitan dengan perlindungan privasi tubuh anak. Anak usia dini perlu mengenal bagian tubuh pribadi, memahami batasan sentuhan, serta mengetahui kepada siapa mereka dapat meminta bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Pada praktiknya, pembicaraan mengenai tubuh dan batasan pribadi masih dapat dianggap sebagai topik yang sulit disampaikan kepada anak, terutama ketika guru dan orang tua belum memiliki cara komunikasi yang sederhana dan sesuai usia (Solehati et al., 2023). Kondisi tersebut dapat membuat pesan perlindungan yang diterima anak di rumah dan di sekolah tidak selalu seragam. Edukasi yang sesuai usia mengenai tubuh, hubungan, keselamatan, penghormatan, dan keterampilan hidup merupakan bagian penting dalam membangun kemampuan anak menghadapi situasi yang berisiko (Hokmabadi et al., 2022).

Permasalahan kedua berkaitan dengan pencegahan perundungan dalam interaksi anak. Perilaku seperti memukul, mengejek, mengancam, merebut barang, atau mengucilkan teman dapat muncul dalam hubungan antaranak dan tidak selalu segera dikenali sebagai bentuk perilaku yang perlu ditangani (Fernández-Alfaraz et al., 2023). UNICEF Indonesia menyebutkan bahwa intimidasi dan tindakan memperlakukan masih menjadi persoalan dalam lingkungan pendidikan, dengan 18% anak perempuan dan 24% anak laki-laki terdampak; UNICEF juga menekankan bahwa guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali serta merespons kekerasan terhadap anak (UNICEF Indonesia, 2026). Pemahaman guru dan orang tua mengenai perbedaan antara konflik biasa, perilaku agresif, dan perundungan diperlukan agar pendampingan terhadap anak sebagai korban, pelaku, maupun saksi dapat dilakukan secara tepat dan tidak menghakimi.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan keamanan dan privasi anak dalam penggunaan perangkat digital. Anak semakin berinteraksi dengan perangkat dan lingkungan digital, sementara pendampingan orang dewasa diperlukan agar aktivitas tersebut tetap sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak (Amon et al., 2022). Risiko yang perlu diperhatikan tidak hanya berkaitan dengan durasi penggunaan perangkat, tetapi juga pemilihan konten, interaksi dengan orang yang tidak dikenal, penyebaran identitas dan dokumentasi anak, serta penggunaan informasi pribadi secara tidak tepat (Walrave et al., 2023). WHO menyoroti bahwa kehidupan anak semakin terhubung dengan lingkungan digital dan bahwa perlindungan terhadap kekerasan, eksploitasi, privasi, serta data pribadi menjadi bagian penting dari penciptaan lingkungan daring yang sehat bagi anak (WHO, 2026). Di Indonesia, pemerintah juga telah mengembangkan peta jalan perlindungan anak di ruang daring dengan dukungan UNICEF, menunjukkan bahwa keamanan digital anak memerlukan perhatian dari keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan yang lebih luas (UNICEF Indonesia, 2026).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pola pendampingan yang mempertemukan guru dan orang tua dalam pesan, aturan, serta tindakan perlindungan yang selaras. Edukasi tidak cukup berhenti pada penyampaian informasi, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam contoh komunikasi yang dapat digunakan ketika berbicara dengan anak, pembahasan kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta simulasi tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi tertentu. Pendekatan yang interaktif membantu orang dewasa berlatih merespons situasi secara tenang, empatik, dan sesuai kebutuhan anak. UNICEF juga mendorong komunikasi terbuka antara orang tua dan anak serta keterlibatan keluarga dan sekolah dalam pencegahan dan penanganan perundungan (Harnum & Pinariya, 2023; Peng, 2024).

Program JAGA (*Jalin Generasi Aman, Guyub, dan Aktif*) dilaksanakan di PAUD Matahari sebagai bentuk kegiatan pengabdian yang menempatkan guru dan orang tua sebagai bagian penting dalam penguatan perlindungan anak. Nilai *Jalin Generasi Aman* diwujudkan melalui keterhubungan pesan perlindungan antara sekolah dan keluarga; nilai *Guyub* diwujudkan melalui komunikasi dan kesepakatan bersama dalam mendampingi anak; sedangkan nilai *Aktif* diterapkan melalui diskusi, praktik, simulasi, dan penyusunan langkah pendampingan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini diarahkan pada tiga kegiatan utama, yaitu JAGA Tubuhku: Perlindungan Privasi Tubuh, JAGA Pertemananku: Pencegahan Perundungan, dan JAGA Dunia Digitalku: Keamanan dan Privasi Digital.

Kegiatan JAGA Tubuhku memberikan edukasi kepada guru dan orang tua mengenai cara mengenalkan bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta mengajarkan anak untuk mengatakan “tidak”, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa terpercaya. Kegiatan JAGA Pertemananku membekali guru dan orang tua dengan pemahaman mengenai bentuk perundungan pada anak usia dini, perbedaan antara konflik dan perundungan, serta cara mendampingi anak sebagai korban, pelaku, maupun saksi secara empatik. Kegiatan JAGA Dunia Digitalku memberikan pendampingan mengenai pemilihan konten sesuai usia, pengaturan waktu layar, penggunaan fitur kontrol orang tua, perlindungan identitas dan dokumentasi anak, risiko *sharenting*, serta keamanan interaksi digital. Ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan melalui edukasi, diskusi kasus, simulasi, praktik, dan penyusunan kesepakatan pendampingan antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, Program JAGA diarahkan untuk membangun keselarasan peran guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan PAUD yang aman, ramah anak, dan mendukung perlindungan anak secara berkelanjutan.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama guru dan orang tua di PAUD Matahari sebagai mitra sasaran. Kegiatan diarahkan pada tiga permasalahan utama, yaitu perlunya penguatan pemahaman guru dan orang tua dalam mengenalkan perlindungan privasi tubuh kepada anak, mengenali dan mencegah perundungan dalam interaksi anak, serta mendampingi penggunaan perangkat digital secara aman dan bertanggung jawab. Program dilaksanakan selama tiga bulan melalui rangkaian kegiatan persiapan, edukasi, diskusi, simulasi, praktik, pendampingan, serta evaluasi. Solusi yang diterapkan dikemas dalam Program JAGA (*Jalin Generasi Aman, Guyub, dan Aktif*) yang terdiri atas JAGA Tubuhku: Perlindungan Privasi Tubuh, JAGA Pertemananku: Pencegahan Perundungan, dan JAGA Dunia Digitalku: Keamanan dan Privasi Digital.

Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pengelola PAUD Matahari untuk menyepakati jadwal, tempat, sasaran peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Tim bersama pihak sekolah mengidentifikasi kondisi awal yang berkaitan dengan pendampingan perlindungan anak di lingkungan sekolah dan keluarga, khususnya mengenai privasi tubuh, perundungan, serta keamanan digital. Persiapan materi dilakukan dengan menyesuaikan bahasa dan contoh kasus dengan karakteristik anak usia dini agar guru dan orang tua memperoleh panduan yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tim juga menyiapkan bahan presentasi, lembar kasus, media

edukasi, panduan simulasi, serta perangkat pendukung untuk kegiatan praktik dan diskusi.

Pelaksanaan Kegiatan

JAGA Tubuhku: Perlindungan Privasi Tubuh

Kegiatan JAGA Tubuhku dilaksanakan melalui edukasi, diskusi kasus, dan simulasi mengenai perlindungan privasi tubuh anak. Guru dan orang tua diberikan pemahaman tentang cara mengenalkan bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta mengajarkan anak untuk mengatakan “tidak”, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa tepercaya dengan bahasa yang sederhana dan sesuai usia. Peserta juga berlatih menggunakan komunikasi yang terbuka dan tidak menakut-nakuti anak ketika membicarakan batasan tubuh. Kegiatan ini menekankan keselarasan pesan perlindungan antara sekolah dan keluarga sebagai penerapan nilai *Jalin Generasi Aman*, komunikasi bersama melalui nilai *Guyub*, serta keterlibatan aktif dalam diskusi dan simulasi melalui nilai *Aktif*.

JAGA Pertemananku: Pencegahan Perundungan

Kegiatan JAGA Pertemananku dilakukan melalui edukasi, pembahasan kasus, dan simulasi untuk membantu guru dan orang tua mengenali perilaku perundungan pada anak usia dini, seperti memukul, mengejek, mengancam, merebut barang, dan mengucilkan teman. Peserta diberikan pemahaman mengenai perbedaan konflik dan perundungan serta cara mendampingi anak sebagai korban, pelaku, maupun saksi dengan pendekatan yang tenang dan empatik. Simulasi digunakan untuk melatih respons terhadap berbagai situasi pertemanan sehingga guru dan orang tua dapat menerapkan tindakan yang selaras di sekolah dan rumah. Nilai *Jalin Generasi Aman* dan *Guyub* diterapkan melalui kesepakatan pendampingan, sedangkan nilai *Aktif* diwujudkan melalui keterlibatan peserta dalam pembahasan dan simulasi.

JAGA Dunia Digitalku: Keamanan dan Privasi Digital

Kegiatan JAGA Dunia Digitalku dilaksanakan melalui edukasi dan praktik pendampingan penggunaan perangkat digital anak, meliputi pemilihan konten sesuai usia, pengaturan waktu layar, penggunaan kontrol orang tua, perlindungan identitas dan dokumentasi anak, risiko *sharenting*, serta kewaspadaan terhadap interaksi dengan orang yang tidak dikenal. Guru dan orang tua berlatih mengenali risiko digital, memilih konten yang sesuai, menggunakan fitur keamanan, dan menyusun aturan sederhana penggunaan perangkat di rumah. Kesepakatan antara sekolah dan keluarga menjadi bagian dari penerapan nilai *Jalin Generasi Aman* dan *Guyub*, sedangkan praktik pengaturan keamanan digital mencerminkan nilai *Aktif* dalam pendampingan anak.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama rangkaian kegiatan melalui pengamatan terhadap kehadiran, keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan mengikuti simulasi, serta kemampuan mempraktikkan langkah pendampingan sesuai materi yang diberikan. Evaluasi dilaksanakan melalui tanya jawab, pembahasan kasus, praktik, dan refleksi peserta pada akhir setiap kegiatan. Indikator keberhasilan program meliputi: (1) guru dan orang tua mampu menjelaskan prinsip dasar perlindungan privasi tubuh anak; (2) guru dan orang tua mampu mengenali bentuk perilaku perundungan dan menentukan respons pendampingan yang sesuai; (3) guru dan orang tua mampu mengenali risiko

keamanan dan privasi digital anak; serta (4) tersusunnya kesepakatan pendampingan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan keluarga.

Keberlanjutan Program JAGA diarahkan melalui penerapan materi perlindungan anak dalam komunikasi dan kegiatan rutin di PAUD Matahari. Guru dapat menggunakan materi dan panduan yang telah disiapkan sebagai bagian dari pembiasaan perlindungan anak di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua dapat menerapkan kesepakatan pendampingan di rumah. Komunikasi antara guru dan orang tua tetap dijaga untuk membahas situasi yang berkaitan dengan privasi tubuh, hubungan pertemanan, dan penggunaan perangkat digital anak. Dengan pola tersebut, nilai *Jalin Generasi Aman, Guyub, dan Aktif* dapat terus diterapkan dalam lingkungan sekolah dan keluarga setelah rangkaian kegiatan selesai.

Hasil dan Pembahasan

JAGA Tubuhku: Perlindungan Privasi Tubuh

Kegiatan JAGA Tubuhku dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi, dan simulasi yang ditujukan kepada guru dan orang tua PAUD Matahari. Materi berfokus pada pengenalan privasi tubuh anak, bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta cara menyampaikan pesan perlindungan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak. Peserta juga diberikan contoh komunikasi yang dapat digunakan ketika mengajarkan anak untuk mengatakan “tidak”, menjauh dari situasi yang membuat tidak nyaman, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Penyampaian materi diarahkan agar guru dan orang tua memiliki pemahaman yang selaras sehingga pesan perlindungan yang diterima anak di sekolah dapat diteruskan dalam lingkungan keluarga. Keterlibatan guru dan orang tua menjadi bagian penting karena pembelajaran mengenai keselamatan tubuh perlu dilakukan secara konsisten melalui lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak. Orang tua memiliki peran sebagai pendamping utama dalam mengenalkan keterampilan keselamatan tubuh, sedangkan guru dapat memperkuat pembiasaan tersebut melalui interaksi dan kegiatan pembelajaran di satuan PAUD (Hokmabadi et al., 2022; Solehati et al., 2023).



Gambar 1. Pemaparan Materi JAGA Tubuhku Kepada Guru Dan Wali Murid

Dokumentasi pada gambar 1 memperlihatkan proses pemaparan materi oleh tim kepada guru dan wali murid PAUD Matahari. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dengan melibatkan peserta dalam pembahasan mengenai situasi yang dapat dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi selama kegiatan memberikan

ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan cara berkomunikasi dengan anak mengenai privasi tubuh. Kegiatan tersebut menempatkan guru dan orang tua sebagai pihak yang memiliki peran bersama dalam membangun kebiasaan perlindungan diri sejak usia dini. Pembekalan kepada guru menjadi bagian penting karena pendidik membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan pesan pencegahan kekerasan secara tepat serta menyesuaikannya dengan karakteristik anak usia dini (Solehati et al., 2023). Kesiapan pendidik dalam memberikan edukasi perlindungan tubuh juga dapat diperkuat melalui pelatihan yang memberikan kesempatan untuk memahami materi dan mempraktikkan cara penyampaian kepada anak.

Pembahasan mengenai privasi tubuh juga diarahkan pada cara menghindari penyampaian yang menimbulkan rasa takut pada anak. Guru dan orang tua didorong menggunakan kalimat sederhana, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, serta menghargai kemampuan anak dalam menyampaikan rasa nyaman atau tidak nyaman. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan perlindungan anak yang perlu disampaikan secara sesuai usia dan dilakukan dalam lingkungan yang aman dan suportif (WHO, 2026). Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dapat membantu anak memahami bahwa tubuhnya memiliki batasan yang perlu dihargai serta bahwa terdapat orang dewasa yang dapat dipercaya ketika anak menghadapi situasi yang tidak nyaman. Pengenalan keterampilan keselamatan tubuh oleh orang tua juga dapat dilakukan melalui komunikasi sederhana dan pembiasaan yang disesuaikan dengan kemampuan anak memahami informasi (Hokmabadi et al., 2022). Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh contoh komunikasi yang dapat diterapkan secara berulang dalam interaksi sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Keselarasan pemahaman antara guru dan orang tua menjadi salah satu aspek penting dalam keberlanjutan edukasi perlindungan tubuh. Anak akan lebih mudah memperoleh pesan yang konsisten apabila aturan dan cara komunikasi yang digunakan di sekolah memiliki keterkaitan dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah. Kemitraan antara guru dan orang tua dapat mendukung kesinambungan pendampingan anak melalui komunikasi, pertukaran informasi, dan kesepakatan mengenai pola pendampingan yang digunakan bersama (Halimah et al., 2024). Hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru juga dapat mendukung terbentuknya kepercayaan dalam proses pendampingan anak di lingkungan PAUD (Sipayung & Cheng, 2023). Oleh karena itu, kegiatan JAGA Tubuhku tidak hanya memberikan materi mengenai perlindungan privasi tubuh, tetapi juga mendorong terbentuknya kesamaan pemahaman antara guru dan orang tua dalam menyampaikan pesan perlindungan kepada anak.

Kegiatan ini memberikan bekal yang dapat diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari, baik melalui kegiatan belajar di PAUD maupun interaksi keluarga di rumah. Guru dapat mengintegrasikan pesan mengenai batasan tubuh dan keberanian menyampaikan ketidaknyamanan dalam kegiatan bermain, percakapan, maupun pembiasaan kelas, sedangkan orang tua dapat melanjutkannya melalui komunikasi sederhana di rumah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memungkinkan pesan perlindungan menjadi bagian dari pengalaman anak tanpa menimbulkan suasana yang menakutkan. Dengan demikian, JAGA Tubuhku mendukung penerapan nilai *Jalin Generasi Aman* melalui perlindungan diri, nilai *Guyub* melalui keterhubungan peran sekolah dan keluarga, serta nilai *Aktif* melalui keterlibatan guru dan orang tua dalam diskusi, simulasi, dan penerapan pesan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

JAGA Pertemananku: Pencegahan Perundungan

Kegiatan JAGA Pertemananku berfokus pada pengenalan perilaku yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan anak dalam berinteraksi dengan teman. Guru dan orang tua diberikan contoh perilaku seperti memukul, mengejek, mengancam, merebut barang, dan mengucilkan teman. Peserta juga diajak membahas perbedaan antara konflik biasa dan perilaku yang membutuhkan perhatian serta pendampingan orang dewasa. Pembahasan dilakukan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan anak usia dini sehingga peserta dapat memahami bentuk respons yang tepat ketika menghadapi anak sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Pemahaman tersebut penting karena perilaku perundungan pada anak usia dini tidak selalu mudah dikenali dan dapat dipersepsikan secara berbeda oleh orang dewasa di lingkungan anak (Fernández-Alfaraz et al., 2023). Pembekalan kepada guru dan orang tua menjadi bagian penting agar perilaku yang mengarah pada perundungan dapat dikenali sejak awal dan ditindaklanjuti melalui pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Diskusi dan simulasi menjadi bagian penting dalam kegiatan karena guru dan orang tua tidak hanya diajak mengenali bentuk perundungan, tetapi juga berlatih menentukan cara meresponsnya. Peserta diarahkan menggunakan komunikasi yang tenang dan empatik, membantu anak memahami perilaku yang dapat diterima dalam pertemanan, serta menghindari pemberian label negatif kepada anak. Respons orang dewasa yang tidak menghakimi dapat membantu menciptakan suasana yang memungkinkan anak menyampaikan pengalaman dan perasaannya secara lebih terbuka. Hubungan yang positif antara guru dan anak juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan dapat membantu mengurangi persoalan perilaku dalam interaksi anak (Nordahl & Vaillancourt, 2023). Pendekatan tersebut mendukung terciptanya hubungan pertemanan yang saling menghargai sekaligus memperkuat keselarasan tindakan antara sekolah dan keluarga.

Pembahasan mengenai perundungan juga diarahkan pada pemahaman bahwa anak yang terlibat dalam suatu kejadian membutuhkan bentuk pendampingan yang berbeda. Anak yang menjadi korban perlu memperoleh rasa aman dan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, sedangkan anak yang melakukan perilaku agresif perlu dibimbing untuk memahami dampak perilakunya dan belajar menggunakan cara berinteraksi yang lebih tepat. Anak yang menjadi saksi juga perlu diarahkan untuk tidak ikut memperkuat perilaku negatif dan mengetahui kepada siapa mereka dapat meminta bantuan. Pembentukan keterampilan sosial dan nilai saling menghargai dapat menjadi bagian dari pembiasaan untuk membangun interaksi positif antaranak sejak usia dini (ZM et al., 2024). Pembiasaan tersebut juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan dunia anak, seperti bermain bersama, bercerita, berbagi, bergiliran, dan menyelesaikan persoalan sederhana melalui komunikasi.

Pembiasaan perilaku saling menghargai perlu dilakukan secara konsisten agar anak memperoleh pesan yang sama dari orang dewasa di sekitarnya. Guru dapat memasukkan pembiasaan tersebut dalam kegiatan bermain dan belajar, sedangkan orang tua dapat meneruskannya melalui percakapan dan pendampingan di rumah. Kemitraan antara guru dan orang tua dapat mendukung kesinambungan pendampingan anak karena kedua pihak dapat berbagi informasi dan menyelaraskan cara menghadapi berbagai situasi yang dialami anak (Halimah et al., 2024). Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru juga dapat membangun kepercayaan dalam proses pendampingan anak di lingkungan pendidikan anak usia dini (Sipayung & Cheng, 2023). Dengan cara

tersebut, nilai *Jalin Generasi Aman* dan *Guyub* tidak hanya menjadi materi kegiatan, tetapi dapat diterapkan dalam pola interaksi anak dengan teman, guru, dan keluarga.

Kegiatan JAGA Pertemananku memberikan ruang bagi guru dan orang tua untuk membangun kesamaan pemahaman mengenai perundungan sekaligus memperoleh pengalaman dalam menentukan respons yang sesuai terhadap berbagai situasi pertemanan anak. Nilai *Jalin Generasi Aman* diwujudkan melalui perhatian terhadap keamanan dan kenyamanan anak, sedangkan nilai *Guyub* diterapkan melalui pembiasaan hubungan yang saling menghargai antara anak, guru, dan keluarga. Nilai *Aktif* diwujudkan melalui keterlibatan peserta dalam diskusi kasus dan simulasi sehingga guru dan orang tua memiliki pengalaman praktis dalam menghadapi situasi pertemanan anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di sekolah dan rumah diharapkan dapat menjadikan sikap saling menghargai sebagai bagian dari keseharian anak, bukan hanya sebagai materi yang disampaikan selama kegiatan.

JAGA Dunia Digitalku: Keamanan dan Privasi Digital

Kegiatan JAGA Dunia Digitalku memberikan pembekalan kepada guru dan orang tua mengenai pendampingan penggunaan perangkat digital oleh anak. Materi meliputi pemilihan konten sesuai usia, pengaturan waktu layar, penggunaan kontrol orang tua, perlindungan identitas dan dokumentasi anak, risiko *sharenting*, serta kewaspadaan terhadap interaksi dengan orang yang tidak dikenal. Materi disampaikan dengan menghubungkan keamanan digital dengan kebiasaan anak dalam menggunakan perangkat sehingga guru dan orang tua dapat mengenali bentuk pendampingan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta kemudian diarahkan untuk melakukan praktik sederhana dalam memilih konten yang sesuai, mengenali fitur keamanan dan kontrol orang tua, serta menyusun aturan penggunaan perangkat digital di rumah. Kegiatan ini menekankan bahwa pendampingan anak dalam lingkungan digital tidak hanya berkaitan dengan pembatasan waktu penggunaan perangkat, tetapi juga dengan pemilihan konten, perlindungan informasi pribadi, dan komunikasi terbuka mengenai pengalaman anak ketika menggunakan media digital. Perlindungan privasi dan keamanan anak menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (WHO, 2024). Literasi digital orang tua juga menjadi bagian penting dalam pendampingan karena pemahaman mengenai lingkungan digital dapat membantu orang tua mempertimbangkan risiko ketika anak berinteraksi dengan berbagai konten dan layanan digital (Harnum & Pinariya, 2023).

Perhatian terhadap privasi juga diarahkan pada kebiasaan orang tua dalam membagikan foto, video, dan informasi mengenai anak melalui media sosial. Praktik *sharenting* dapat menempatkan informasi pribadi anak pada ruang digital yang dapat diakses oleh pihak lain, sehingga orang tua perlu mempertimbangkan jenis informasi yang dibagikan serta konsekuensinya terhadap privasi anak (Amon et al., 2022). Orang tua juga perlu mempertimbangkan keseimbangan antara keinginan untuk berbagi pengalaman mengenai anak dengan kebutuhan untuk menjaga privasi dan keamanan anak di ruang digital (Walrave et al., 2023). Pembahasan tersebut memberikan pemahaman bahwa perlindungan digital tidak hanya ditujukan pada aktivitas anak ketika menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup keputusan orang dewasa dalam mengelola informasi dan dokumentasi anak.

Kegiatan JAGA Dunia Digitalku juga memperkuat kesepakatan antara guru dan orang tua mengenai pentingnya pendampingan yang konsisten. Guru dapat memberikan

peringat mengenai kebiasaan digital yang aman dalam komunikasi dengan keluarga, sedangkan orang tua dapat menerapkan aturan penggunaan perangkat secara lebih terarah di rumah. Nilai *Jalin Generasi Aman* diwujudkan melalui perhatian terhadap keamanan anak di ruang digital, nilai *Guyub* melalui kesepakatan sekolah dan keluarga, serta nilai *Aktif* melalui praktik penggunaan fitur keamanan dan penyusunan aturan digital. Keselarasan pendampingan antara sekolah dan keluarga penting karena komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat mendukung terbentuknya kepercayaan dan kesinambungan dalam mendampingi perkembangan anak (Sipayung & Cheng, 2023). Pola pendampingan tersebut dapat menjadi bagian dari kebiasaan perlindungan anak yang diterapkan secara berkelanjutan.

Penguatan Keberdayaan Mitra

Rangkaian Program JAGA memberikan ruang keterlibatan kepada guru dan orang tua PAUD Matahari dalam memahami dan mempraktikkan berbagai bentuk pendampingan perlindungan anak. Keberdayaan mitra terlihat melalui keikutsertaan peserta dalam pemaparan materi, diskusi, pembahasan kasus, simulasi, dan praktik pada tiga tema kegiatan. Guru dan orang tua memperoleh materi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mendampingi anak terkait privasi tubuh, hubungan pertemanan, serta keamanan digital. Keterlibatan kedua kelompok tersebut juga memperkuat hubungan antara lingkungan sekolah dan keluarga sehingga pesan perlindungan anak dapat disampaikan secara lebih selaras. Pendekatan kegiatan yang memadukan pemaparan materi, diskusi, dan praktik memberikan ruang bagi mitra untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi dan menggunakannya sesuai kebutuhan di lingkungan masing-masing (Al Anshori et al., 2021).



Gambar 2. Penyerahan Buku dan Sertifikat Kepada PAUD Matahari

Penyerahan buku dan sertifikat sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2 menjadi bagian dari rangkaian akhir kegiatan sekaligus bentuk apresiasi dan dukungan terhadap keberlanjutan Program JAGA di PAUD Matahari. Buku yang diserahkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan pengingat bagi guru dalam menerapkan materi perlindungan anak dalam kegiatan sehari-hari. Keberadaan bahan pendukung tersebut memberikan kesempatan kepada mitra untuk kembali mempelajari materi setelah kegiatan selesai dan menggunakannya sebagai rujukan dalam komunikasi dengan orang tua maupun dalam pembiasaan di lingkungan PAUD. Pemberian pengalaman praktik yang disertai pendampingan dan bahan pendukung dapat membantu peserta mengingat kembali materi serta menggunakannya dalam kegiatan setelah program selesai (Putri et al., 2024).



Gambar 3. Tim Program JAGA Bersama Guru dan Wali Murid PAUD Matahari

Dokumentasi pada gambar 3 memperlihatkan kebersamaan tim bersama guru dan wali murid PAUD Matahari setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Kebersamaan tersebut menggambarkan keterlibatan mitra dalam pelaksanaan Program JAGA sekaligus menjadi bagian dari penguatan komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Keberlanjutan program diarahkan melalui pemanfaatan materi yang telah diberikan, penerapan pembiasaan perlindungan anak di sekolah dan rumah, serta komunikasi antara guru dan orang tua apabila terdapat situasi yang berkaitan dengan privasi tubuh, pertemanan, maupun penggunaan perangkat digital. Dengan demikian, nilai *Jalin Generasi Aman, Guyub, dan Aktif* dapat terus diterapkan dalam pendampingan anak di PAUD Matahari dan lingkungan keluarga.

Kesimpulan

Program JAGA (*Jalin Generasi Aman, Guyub, dan Aktif*) dilaksanakan sebagai respons terhadap perlunya penguatan peran guru dan orang tua PAUD Matahari dalam mendampingi perlindungan anak, khususnya terkait privasi tubuh, pertemanan, serta keamanan dan privasi digital. Permasalahan tersebut ditangani melalui tiga kegiatan utama, yaitu JAGA Tubuhku: Perlindungan Privasi Tubuh, JAGA Pertemananku: Pencegahan Perundungan, dan JAGA Dunia Digitalku: Keamanan dan Privasi Digital. Setiap kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi, pembahasan kasus, simulasi, dan praktik yang disesuaikan dengan kebutuhan pendampingan anak usia dini.

Pelaksanaan JAGA Tubuhku memberikan bekal kepada guru dan orang tua mengenai pengenalan privasi tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, serta komunikasi perlindungan diri kepada anak. JAGA Pertemananku memberikan pemahaman mengenai bentuk perundungan dan cara mendampingi anak sebagai korban, pelaku, maupun saksi secara empatik. JAGA Dunia Digitalku membekali peserta dengan cara memilih konten sesuai usia, mengatur penggunaan perangkat, menggunakan kontrol orang tua, serta menjaga identitas dan dokumentasi anak. Ketercapaian program terlihat dari keterlibatan peserta dalam pemaparan, diskusi, simulasi, dan praktik pada setiap kegiatan serta tersedianya bahan pendukung berupa buku dan sertifikat. Keberlanjutan program dilakukan melalui pemanfaatan buku sebagai bahan pendampingan, penerapan pembiasaan perlindungan anak di sekolah dan rumah, serta komunikasi berkelanjutan antara guru dan orang tua PAUD Matahari.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Al Anshori, F., Sohriati, E., Syam, S., & Baharuddin, M. R. (2021). Pelatihan Literasi Digital bagi Guru SMPN 7 Palopo. *Jurnal IPMAS*, 1(3), 100–109.
<https://doi.org/10.54065/ipmas.1.3.2021.95>
- Amin, A. A. ., & Eliasa , E. I. . (2023). Parenting Skills as The Closest Teacher to Early Childhood at Home. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 312–330.
<https://doi.org/10.21009/JPUD.172.09>
- Amon, M. J., Kartvelishvili, N., Bertenthal, B. I., Hugenberg, K., & Kapadia, A. (2022). Sharenting and Children's Privacy in the United States: Parenting Style, Practices, and Perspectives on Sharing Young Children's Photos on Social Media. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CSCW1), 1–30.
<https://doi.org/10.1145/3512963>
- Ardila, F. (2022). The Function of Educators In Social Emotional Development at an Early Age. *Education For All : Jurnal Prodi Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Non Formal*, 2(1), 62-70.
<https://doi.org/10.35508/efapls.v2i1.7384>
- Bili, F. G., & Sugito, S. (2020). Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1644–1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>
- Elan, E., Sumardi, S., & Maharani Dewi, L. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Strategi Pembelajaran Supportive Climate. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2982–2986.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5967>
- Fernandez-Alfaraz, M. L., Nieto-Sobrin, M., & Anton-Sancho, A. (2023). Perception of Bullying in Early Childhood Education in Spain: Pre-school Teachers vs. Psychologists. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(3), 655–670. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13030050>
- Halimah, L., Yuliatiningsih, M. S., & Mirawati. (2026). Strategies for Optimizing Partnership: Workshop on Teamwork for Teachers and Parents in Early Childhood Education. *International Journal of Early Years Education*, 34(1), 24–41.
<https://doi.org/10.1080/09669760.2023.2299239>
- Harnum, R., & Pinariya, J. M. (2023). The Effect of Parents Digital Literacy on Sharenting Practices and Children's Privacy on Instagram. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 10(1), 13–21. <https://doi.org/10.37535/101010120232>
- Hokmabadi, A., Khoori, E., Tatari, M., & Wurtele, S. K. (2022). Preventing Child Sexual Abuse in Iran: Mothers teaching Body Safety to Their Sons. *Journal of Gorgan University of Medical Sciences*, 19(2). <https://doi.org/10.29252/jgbfm.19.2.31>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2026). *Laporan akhir tahun 2024 KPAI: Penguatan pengawasan dan perlindungan anak di Indonesia*. KPAI.

- Peng, Z. (2024). A Privacy Calculus Model Perspective That Explains Why Parents Sharent. *Information, Communication & Society*, 27(11), 2129–2152. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2285462>
- Putri, I. D. A., Nur, H., Yanti, R., & Erni, E. (2024). Proses Kreatif Siswa SMAN 3 Luwu Timur dalam Pembuatan Ecoprint. *Jurnal IPMAS*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.54065/ipmas.4.1.2024.467>
- Praditama, A. G., Kusmiatun, A., & Rahayu, D. H. (2023). Dongeng sebagai Media Pembentuk Karakter Anti Perundungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6764–6776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4264>
- Sipayung, E. R., & Cheng, C. C. (2023). Investigating Parents' Degrees of Trust and Communication Towards Teachers in Indonesian Kindergartens. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 927–936. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3590>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2023). Child Sexual Abuse Prevention: A Qualitative Study of Teachers' Educational Needs. *Belitung Nursing Journal*, 9(6), 554–562. <https://doi.org/10.33546/bnj.2792>
- Suprijanto, A., Kartikawati, E., Roni, M., & Purwanti, S. (2022). Parenting Education for Early Childhood Social-Emotional Development. *Journal of Childhood Development*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.25217/jcd.v2i1.3350>
- Tamblyn, A., Skouteris, H., North, A., Sun, Y., May, T., Swart, E., & Blewitt, C. (2023). Physical and Sensory Environment Interventions to Support Children's Social and Emotional Development in Early Childhood Education and Care Settings: A Systematic Review. *Early Child Development and Care*, 193(5), 708–724. <https://doi.org/10.1080/03004430.2022.2152017>
- UNICEF Indonesia. (2026). *UNICEF Indonesia Annual Report 2025*. UNICEF Indonesia.
- World Health Organization. (2026). *Adolescent Health*. World Health Organization.
- Walrave, M., Robbe, S., Staes, L., & Hallam, L. (2023). Mindful Sharenting: How Millennial Parents Balance Between Sharing and Protecting. *Frontiers in Psychology*, 14, 1171611. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1171611>
- Widaningtyas, L., & Sugito, S. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910–2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>
- ZM, H., Ilyas, M., Wahidah, A., Aryati, R. A., & Susmawati, S. (2024). Internalisasi Keterampilan Sosial Abad 21 Berbasis Nilai Multikultural dalam Mencegah Bullying di Kota Mataram: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Naturalistik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 2133–2146. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6944>